

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DALAM MENANAMKAN NILAI DAN NORMA KESUSILAAN
BAGI PESERTA DIDIK KELAS V-B SD NEGERI NGLEMPONG**

Vivid Herlina Bate'e¹, Paulus Wahana²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma

¹vividbatee@gmail.com, ²paulus_wahana@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to explain the role of Pancasila Education learning in instilling the values and norms of decency in class V-B of Nglempong State Elementary School, identify obstacles in learning, and analyze the impact on students' behavior and attitudes. The research method used is descriptive qualitative which aims to observe phenomena or symptoms that occur naturally in the field. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The results showed that Pancasila Education learning in class V-B of Nglempong State Elementary School plays a role in instilling moral values and norms. In the learning process, teachers apply a contextual learning approach, involve strategies consisting of the use of learning models and methods, and are supported by showing exemplary and habituation in the school environment. However, the cultivation of moral values and norms experiences obstacles that come from internal factors of students and schools as well as external factors from the family and community environment. Nevertheless, this planting has had a positive impact as reflected in the attitudes and behaviors of students who are able to understand, live, and apply the values and norms of decency in everyday life.

Keywords: *Learning, Pancasila Education, Moral Values and Norms*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai dan norma kesusilaan di kelas V-B SD Negeri Nglempong, mengidentifikasi hambatan dalam pembelajaran tersebut, serta menganalisis dampaknya terhadap perilaku dan sikap peserta didik. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengamati fenomena atau gejala yang terjadi secara alami di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-B SD Negeri Nglempong berperan menanamkan nilai dan norma kesusilaan. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual, melibatkan strategi yang terdiri dari penggunaan model dan metode pembelajaran, serta didukung dengan menunjukkan keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, penanaman nilai dan norma kesusilaan mengalami hambatan yang berasal dari faktor internal peserta didik dan sekolah serta faktor eksternal dari

lingkungan keluarga maupun masyarakat. Meskipun demikian, penanaman ini telah memberikan dampak positif yang tercermin melalui sikap dan perilaku peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai dan norma kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran, Pendidikan Pancasila, Nilai dan Norma Kesusilaan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu landasan penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, akal, dan budi. Djamaluddin (2014:135) menjelaskan bahwa pendidikan adalah proses dan usaha mendidik manusia untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, termasuk penanaman nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sumber pengetahuan sekaligus sarana untuk meningkatkan kualitas diri, memperluas wawasan, dan membentuk individu yang berkarakter dan berakhlak.

Salah satu mata pelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik di sekolah, yaitu Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila ibaratnya forum resmi dalam menanamkan nilai, norma, moral, dan kebaikan sesuai dengan dasar negara,

yaitu Pancasila. Pendidikan Pancasila juga didefinisikan sebagai komponen pendidikan yang menjadi landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang berfungsi sebagai pedoman untuk berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila (Suliyanti *et al.*, 2020:55).

Di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang berperan strategis dalam menanamkan nilai luhur bangsa kepada generasi penerus sesuai dengan dasar negara, yaitu Pancasila. Pembelajaran ini berfokus pada penanaman nilai, moral, akhlak, karakter, dan budi pekerti (Kiranti *et al.*, 2021). Selain itu, Pendidikan Pancasila juga berupaya mewujudkan kehidupan sosial yang aman, tentram, penuh dengan nilai-nilai luhur, dan bersikap toleran terhadap berbagai perbedaan (Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Menurut Julisa dkk (2023:237), Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada penanaman dan penguatan akan dasar negara,

yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu komponen penting dalam pendidikan Pancasila yaitu, nilai dan norma kesusilaan yang bertujuan untuk membentuk individu mampu untuk membedakan antara tindakan baik maupun buruk berdasarkan hati nurani. Nilai dan norma kesusilaan merupakan aturan sosial yang didasari oleh hati nurani yang kemudian membentuk perilaku atau akhlak seseorang agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk (Dewi, 2020:64). Keberadaan nilai dan norma kesusilaan menjadi dasar agar peserta didik dapat bertindak sesuai dengan etika dan menjunjung tinggi martabat setiap manusia.

Menurut Lickona (dalam Adisusilo, 2012), adanya pendidikan nilai dan norma kesusilaan melalui Pendidikan Pancasila membantu peserta didik agar memiliki 3 komponen, yaitu: (1) pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), (2) perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan (3) perbuatan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut tidak serta merta dapat terbentuk dengan mudah, hanya dapat dilakukan dengan pembelajaran

terstruktur. Disisi lain, tindakan moral hanya dapat dilakukan oleh peserta didik apabila telah memiliki pengetahuan dan penghayatan moral.

Agar peserta didik memiliki perilaku dan sikap susila dalam kehidupan sehari-hari, pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang untuk menanamkan nilai dan norma kesusilaan melalui pembelajaran dengan topik "Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari" yang dipelajari oleh peserta didik kelas V sekolah dasar. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu untuk menghargai harkat manusia, menerima berbagai perbedaan, bersikap toleran, menghindari perundungan, serta mampu untuk menyatakan kebenaran.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila mencakup materi yang erat kaitannya dengan norma dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya norma kesusilaan (Lubis dkk, 2023). Melalui pembelajaran ini, penanaman nilai dan norma kesusilaan dapat dilakukan secara efektif. Namun, keberhasilan penanaman tersebut sangat bergantung pada inovasi dan kreativitas guru dalam menyampaikan materi, serta dalam memberikan

penguatan yang mampu membangkitkan antusiasme dan keterlibatan peserta didik. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran juga tidak hanya terbatas di kelas. Artinya, guru tidak hanya berperan melaksanakan pembelajaran tetapi juga melakukan pendekatan dan menunjukkan keteladanan terhadap peserta didik sehingga mampu menaati aturan dan menerapkan nilai dan norma kesusilaan dalam keseharian (Adhillah, 2024).

Meskipun demikian, nyatanya tidak semua peserta didik mampu menunjukkan perilaku dan sikap sesuai dengan nilai dan norma kesusilaan. Adapun perilaku negatif yang sering ditemukan di lingkungan sekitar meliputi kurangnya toleransi terhadap sesama (Maolia *et al.*, 2020:27); rendahnya sikap menghargai orang lain (Susilawati *et al.*, 2020:94); kebiasaan berkata kasar (Tamrin & Ramadhina, 2022:148); berbohong, tidak bertanggung jawab, melakukan perundungan, mengabaikan orang lain saat berbicara, hingga melakukan kekerasan fisik (Anggita *et al.*, 2021). Selain itu, terdapat pula peserta didik yang tanpa sadar menyebarkan berita palsu atau hoax (Afrina *et al.*, 2022:129). Contoh-

contoh perilaku tersebut mencerminkan kemerosotan karakter di lingkungan masyarakat. Apabila situasi ini tidak segera ditangani, maka berpotensi membawa dampak buruk terhadap kehidupan bermasyarakat di masa mendatang.

Agar penanaman nilai dan norma kesusilaan dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Menurut Piaget, perkembangan kognitif individu dipengaruhi oleh faktor kognitif yang berasal dari pengalaman lingkungan sekitarnya (Sugrah, 2019). Pada jenjang kelas V, peserta didik berada pada rentang usia 10-11 tahun, yang termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkret, di mana sikap yang ditunjukkan dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan sosial yang memberikan rasa aman dan nyaman agar proses belajar dapat berlangsung dengan efektif.

Sementara itu, teori belajar kognitif Vygotsky juga mendukung teori Piaget. Perbedaannya terletak pada penekanan Vygotsky yang lebih mengutamakan dampak interaksi sosial dalam pembentukan pengeta-

huan, dimana hubungan interpersonal dengan masyarakat, khususnya melalui budaya dan bahasa dapat mempengaruhi hasil belajar (Suardipa, 2020). Interaksi sosial yang terjadi dalam konteks budaya tempat seorang anak dibesarkan memiliki pengaruh pada pola berpikirnya (Danoebroto, 2015). Perkembangan kognitif, keterampilan, dan hubungan sosial antar manusia akan terwujud melalui interaksi langsung dengan individu lain di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Selain itu, penting untuk diperhatikan bahwa perkembangan kognitif seorang anak akan optimal apabila telah menguasai bahasa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada fokus penelitian yaitu analisis pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai dan norma kesusilaan. Topik penelitian terkait dengan kesusilaan cukup jarang diangkat, sehingga hal ini menjadi alasan kuat peneliti untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan topik tersebut. Selain itu, perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan tempat penelitian. Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa penelitian terkait nilai dan norma kesusilaan sangat cocok untuk diteliti untuk

melihat sejauh mana upaya sekolah dalam menanamkan dan membentuk karakter serta moral peserta didik dalam kehidupan sosial di lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis penanaman nilai dan norma kesusilaan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-B SD Negeri Nglempung. Fokus penelitian meliputi (1) strategi yang digunakan guru dalam proses penanaman nilai dan norma kesusilaan, (2) tantangan yang dihadapi dalam proses penanaman, serta (3) dampak dari penerapan nilai dan norma kesusilaan terhadap perilaku dan sikap peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengamati fenomena atau gejala yang terjadi secara alami di lapangan atau tempat penelitian. Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman konteks dengan menggambarkan secara rinci situasi yang terjadi dalam lingkungan penelitian secara alami berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan (Abdussamad, 2021). Metode ini

digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks melalui pengumpulan data, seperti teks, wawancara, dan observasi.

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) menggambarkan dan mengungkapkan fenomena yang terjadi tanpa mengintervensi data yang ada, serta (2) menggambarkan dan menjelaskan hubungan sebab-akibat atau mekanisme yang mendasari fenomena tersebut, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Lebih lanjut, Moleong (dalam Anggito & Setiawan, 2018:14) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan, memaparkan, memprediksi, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data. Dengan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat berinteraksi serta terlibat secara langsung di lingkungan penelitian dan data yang dihasilkan bersifat objektif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan sesuai pendekatan kualitatif, terdiri dari, (1) wawancara, (2) observasi, (3) kuesioner, dan (4) dokumentasi. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan secara sepihak kepada narasumber, yang terdiri dari guru kelas V-B, kepala

sekolah, dan 2 orang peserta didik kelas V-B SD Negeri Nglempung. Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mengamati lingkungan pembelajaran di kelas serta aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah. Kuesioner atau angket merupakan kumpulan pernyataan maupun pertanyaan yang diisi oleh responden sesuai dengan pengalaman pribadinya. Kuesioner yang digunakan berjenis kuesioner tertutup, dimana seluruh peserta didik kelas V-B SD Negeri Nglempung memilih salah satu jawaban yang paling tepat berdasarkan pengalaman diri sendiri. Dokumentasi merupakan arsip yang dikumpulkan selama penelitian, terdiri dari dokumen modul ajar, foto, dan catatan lapangan selama penelitian.

Agar data yang diperoleh dapat dipercaya dan valid, peneliti menggunakan uji kredibilitas dan transferabilitas. Uji kredibilitas merupakan proses untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Data dianggap kredibel jika terdapat kesesuaian antara hasil penelitian dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian (Citriadin, 2020). Pengujian ini dilakukan dengan triangulasi, yang terdiri dari (1)

triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data dengan mengecek informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, serta (2) triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu dengan memeriksa informasi dari berbagai teknik pengumpulan data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian hasilnya diverifikasi dengan metode observasi, kuesioner, dan dokumentasi.

Sementara itu, pengujian transferabilitas dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai upaya mengukur sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada kelompok lain dalam situasi yang serupa (Susanto & Jailani, 2023:58). Artinya, tingkat transferabilitas tidak bergantung pada peneliti, melainkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks serupa. Sehingga hasil penelitian harus disajikan dengan baik agar pembaca dapat memahami.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2019), yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah ini diterapkan untuk mengelola dan

menafsirkan data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang akurat dan relevan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian di kelas V-B SD Negeri Nglempung menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik “Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari” telah menanamkan pemahaman tentang nilai dan norma kesusilaan. Pemahaman tentang nilai dan norma menjadi penting karena nilai menjadi dasar dalam pembentukan norma. Dengan kata lain, norma merupakan perwujudan dari nilai sosial masyarakat yang berbudaya, mencakup aturan tertulis maupun tidak tertulis (Basri, 2023:74). Sebagai perwujudan nilai, norma dikelompokkan menjadi empat, yaitu: 1) norma agama, 2) norma kesusilaan, 3) norma kesopanan, dan 4) norma hukum. Melalui pembelajaran tentang keempat norma ini, diharapkan peserta didik dapat memahami aturan sosial dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dan norma kesusilaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta

didik. Nilai dan norma kesusilaan merupakan aturan sosial yang didasari oleh hati nurani, yang membentuk perilaku atau akhlak seseorang agar mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk (Dewi, 2020:64). Dengan demikian, penanaman nilai dan norma kesusilaan secara konsisten di lingkungan pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki nurani dan mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menjelaskan tiga poin utama, yaitu: 1) proses penanaman nilai dan norma kesusilaan, 2) hambatan dalam proses penanaman nilai dan norma kesusilaan, serta 3) dampak yang dihasilkan setelah penanaman nilai dan norma kesusilaan.

Proses penanaman nilai dan norma kesusilaan di kelas V-B SD Negeri Nglempung dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik. Dalam prosesnya, pembelajaran diupayakan agar dapat mengarahkan individu untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kesusilaan dalam kehidupan

sehari-hari. Pendidik tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar, tetapi juga diharapkan menjadi teladan yang dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan menjadi *role model*, pendidik dapat mempengaruhi peserta didik untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang lebih baik. Selain itu, pendidik harus mampu menciptakan berbagai alternatif metode untuk menanamkan nilai dan norma kesusilaan. Terdapat 2 metode yang dapat digunakan, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung (Darmiyati dalam Fathurrohman, 2019:81). Metode langsung dilakukan dengan diskusi, ceramah, dan memberikan ilustrasi, sedangkan metode tidak langsung dilakukan dengan cara menciptakan situasi yang mendorong individu berperilaku baik.

Metode langsung yang digunakan terdiri dari ceramah, diskusi, dan ilustrasi melalui studi kasus. Penyampaian materi pada dasarnya dilakukan dengan ceramah yang didukung oleh gambar dan video relevan sesuai konteks pembelajaran. Pendekatan kontekstual ini membantu peserta didik memahami bentuk perilaku yang mengamalkan maupun melakukan pelanggaran terhadap nilai

dan norma kesusilaan yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Selain itu, agar pembelajaran tidak terkesan monoton, guru dapat menerapkan metode diskusi, tanya jawab, *brainstorming*, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyampaikan argumen. Hal ini mendorong setiap peserta didik untuk berpikir kritis, mengemukakan gagasan, serta menghargai pendapat orang lain.

Studi kasus menjadi metode yang paling sering digunakan untuk mengajak peserta didik berdiskusi. Kasus yang dibahas dalam diskusi tersebut umumnya adalah masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar peserta didik, seperti perundungan, mengejek teman, hingga perbuatan yang tidak menghargai orang lain yang dilakukan oleh oknum peserta didik. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk menganalisis dan merefleksikan kembali perilaku yang dilakukan. Sehingga kesempatan tersebut, dimanfaatkan untuk oleh guru untuk memberikan nasihat dan arahan agar membenahi perilaku kurang baik.

Metode tidak langsung dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri dan berbasis

masalah. Model pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan topik yang sedang dipelajari, agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan relevan dengan konteks materi. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan model inkuiri sesuai modul ajar untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi dan menyelidiki topik di bawah bimbingan, sehingga melatih konsentrasi dan berpikir kritis secara mandiri maupun kelompok. Pada pertemuan pembelajaran berikutnya, guru menerapkan model berbasis masalah untuk melatih peserta didik dalam memecahkan masalah secara individu maupun kolaboratif.

Selain itu, guru juga menerapkan metode bermain peran untuk memperlihatkan penerapan norma kesusilaan secara konkret. Peserta didik dibagi dalam kelompok kecil untuk memerankan kasus tertentu, sementara kelompok lain menjadi penonton dan penilai. Kegiatan ini memberikan pengalaman kontekstual yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan norma kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga terlatih untuk menginterna-

lisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Setyabrata (2023:106) yang menjelaskan bahwa dengan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan terbukti dapat meningkatkan pemahaman peserta didik secara mendalam.

Dalam mendukung penanaman nilai dan norma kesusilaan, upaya yang dilakukan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas. Terdapat kesepakatan kelas yang telah dimusyawarahkan bersama, yaitu mewujudkan lingkungan yang tenang, disiplin, dan bersih. Kesepakatan ini mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan kelasnya dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan ideal. Selain itu, pembiasaan di lingkungan sekolah, seperti penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) serta penggunaan empat kata ajaib (Tolong, Terima kasih, Maaf, dan Permisi), turut berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku kesusilaan peserta didik. Pembiasaan tersebut telah diawali oleh guru sebagai teladan, sehingga peserta

didik dapat meniru dan menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) turut mendukung penanaman nilai tersebut, misalnya melalui aktivitas daur ulang sampah menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Kegiatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap kerja sama, kreativitas, tanggung jawab, dan kolaborasi, sekaligus memperkuat karakter yang sesuai dengan nilai dan norma kesusilaan.

Penanaman nilai dan norma kesusilaan pada dasarnya tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat berbagai hambatan yang menyebabkan proses internalisasi nilai dan norma kesusilaan pada peserta didik kurang optimal. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: hambatan internal dan eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas V-B, ditemukan bahwa hambatan internal terbagi menjadi dua, yaitu hambatan internal yang berasal dari peserta didik dan dari pihak sekolah. Hambatan internal peserta didik meliputi kurangnya pemahaman terhadap materi atau topik pembelajaran, minimnya kesadaran diri dalam menerapkan nilai

dan norma kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap yang inkonsisten dalam menerapkan nilai dan norma kesusilaan di lingkungan sekitar. Sementara itu, hambatan internal dari pihak sekolah mencakup kurang optimalnya pelaksanaan pembelajaran yang dapat menimbulkan miskonsepsi, serta keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang belum memadai untuk mendukung ruang gerak dan eksplorasi peserta didik selama kegiatan kelompok.

Sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh pola asuh orang tua yang belum optimal dalam mengontrol konten dan tontonan peserta didik, sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan moralnya. Di sisi lain, lingkungan sekitar yang tidak memberikan contoh yang baik juga memberikan pengaruh peserta didik dalam bertindak.

Adanya pelanggaran yang dilakukan oleh oknum tertentu juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai dan norma kesusilaan. Salah satu contoh pelanggaran yang terjadi adalah peserta didik yang menyembunyikan tas milik temannya. Masalah ini menjadi lebih serius ketika tidak ada satu pun peserta didik yang

mau mengakui perbuatannya. Situasi seperti ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran akan nilai kejujuran dan tanggung jawab di antara peserta didik.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru perlu mengambil langkah-langkah strategis, antara lain melakukan mediasi serta diskusi terbuka di kelas agar peserta didik dapat mengenali dan memahami kesalahannya. Guru juga perlu memberikan teguran dan nasihat yang membangun, melakukan bimbingan individual, serta menerapkan sanksi reflektif untuk menumbuhkan kesadaran agar peserta didik tidak mengulangi tindakan yang melukai hati orang lain atau bertentangan dengan nilai yang berlaku di lingkungannya. Selain itu, perlu ditanamkan budaya keterbukaan dan saling percaya di dalam kelas, sehingga peserta didik merasa aman untuk mengakui kesalahan serta berani bertanggung jawab atas tindakannya.

Meskipun terdapat hambatan dalam proses penanaman nilai dan norma kesusilaan, terdapat pula dampak sebagai hasil dari penanaman yang telah dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-B SD Negeri Nglempung yang

tercermin melalui perilaku dan sikap peserta didik di lingkungan sekolah. Dampak yang terjadi antara lain adalah peningkatan pemahaman peserta didik terkait dengan nilai dan norma kesusilaan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Peserta didik yang awalnya kurang memahami kini mampu membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan norma. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep nilai, norma, dan norma kesusilaan. Dampak positif lainnya terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara lebih dewasa, menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan suku maupun pendapat, serta menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap orang lain.

Meskipun masih terdapat peserta didik yang belum mampu mengimplementasikan nilai dan norma kesusilaan secara optimal, guru terus memberikan bimbingan lanjutan. Pembiasaan yang diterapkan di lingkungan sekolah juga turut membantu peserta didik dalam meniru perilaku positif yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menyatakan bahwa

pembentukan pengetahuan dipengaruhi oleh interaksi sosial (Suardipa, 2020). Dengan demikian, hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial berkontribusi terhadap hasil belajar dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan dampak langsung pada perilaku dan sikap peserta didik, sekaligus mencerminkan penerapan teori tersebut. Upaya ini juga menunjukkan komitmen guru menjadi teladan dalam menanamkan nilai dan norma kesusilaan.

D. Kesimpulan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V-B SD Negeri Nglempung menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai dan norma kesusilaan melalui pembelajaran bertema "Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sehari-hari." Dalam proses pembelajaran, penggunaan pendekatan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik menjadi landasan penting dalam memahami materi pelajaran. Penggunaan model inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah dengan metode diskusi, studi kasus, ceramah, dan bermain peran turut memperkuat penanaman nilai-nilai kesusilaan. Upaya penanaman

juga didukung dengan kegiatan (P5), keteladanan guru, serta pembiasaan positif di lingkungan sekolah.

Namun, proses penanaman nilai dan norma kesusilaan masih menghadapi hambatan, mulai dari faktor internal peserta didik maupun sekolah serta faktor eksternal seperti pola asuh dan lingkungan masyarakat. Dalam mengatasi hal tersebut, guru berperan sebagai mediator dengan berdiskusi, memberi teguran dan nasihat, melakukan bimbingan individual, serta memberikan sanksi reflektif bagi oknum yang melanggar nilai dan norma kesusilaan.

Upaya tersebut mendorong efektivitas pembelajaran yang akan memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap peserta didik. Perubahan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses bertahap dimulai dari mengenali dan memahami nilai dan norma kesusilaan, menghayati, hingga menerapkannya dalam keseharian. Dampaknya, peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, menghindari perilaku menyakiti orang lain, berkurangnya perundungan, serta meningkatnya tanggung jawab, kepedulian, kepatuhan terhadap aturan, dan kerja sama. Meskipun belum semua peserta

didik mampu menerapkannya, akan tetapi dengan pendekatan yang konsisten akan memberikan dampak positif. Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter susila peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adhillah, A. N. (2024). Strategi Guru Membangun Kesadaran Moral Siswa Terhadap Pentingnya Norma Kesusilaan di SMP Negeri 1 Sukoharjo. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1364-1370.
- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif.
- Afrina, F., Yaqin, A., & Saifuddin, S. (2022). Hubungan Pemahaman Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Penyebaran Hoaks Di Media Sosial Siswa. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 127-141.
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-

- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang pada Anak Usia Sekolah Dasar di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1-5.
- Basri, H. (2023). Nilai-Nilai Dan Norma Tradisional Membentuk Kategori Masyarakat Nasional Dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Vinertek (Vokasional Informatika Edukasi Riset dan Teknologi)*, 3(2), 73-77.
- Citriadin, Y. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar. *Mataram: Sanabil*.
- Dewi, L. N. K. (2020). Lontar Krama Pura Sebagai Sumber Norma Kesusilaan Untuk Berperilaku Di Tempat Suci Pura. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2(2).
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget Dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(November), 191–198.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat pendidikan. *Istiqra: jurnal pendidikan dan pemikiran islam*, 1(2).
- Fathurrohman, F. (2019). Implementasi pendidikan moral di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 79-86.
<https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i1.2929>
- Julisa, T. C., Legiani, W. H., & Juwandi, R. (2023). Pengembangan Kompetensi Abad 21 melalui Bahan Ajar Digital pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 234-246.
- Kiranti, N., Dewi, D. A., & Furmanasari, Y. F. (2021). Pembelajaran kewarganegaraan sebagai upaya peningkatan moralitas anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7203-7209.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2114>
- Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap toleransi dan tanggung jawab siswa kelas V SD Negeri 1 Patikraja. *Malih Peddas*, 9(1), 22-29.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.

- <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Setyabrata, I. B., Sholikhah, O. H., & Satdewo, S. (2023). Implementasi PBL dalam pembelajaran KUMER meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas 4 sekolah dasar. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) (Vol. 2, No. 1, pp. 105-112).
- Suardipa, I. P. (2020). Sociocultural-Revolution Ala Vygotsky Dalam Konteks Pembelajaran. Jurnal Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 48–58.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 19(2), 121-138.
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5 (1), 54–65.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora, 1 (1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilawati, W. O., Novitasari, A., Prananda, G., & Apreasta, L. (2020). Pengaruh Pemahaman Hak Asasi Manusia (HAM) Terhadap Sikap Menghargai Pendapat Orang Lain Pada Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP UAD. *Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 91-109.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147-152.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172-184.